

Analisis Harga CPO September 2013

Pergerakan Harga

Selama September 2013, harga minyak sawit mentah/crude palm oil (CPO) bergerak fluktuatif dengan tren menanjak. Pada awal pekan pertama September 2013, merujuk pada data dari surveyor Intertek, ekspor produk kelapa sawit asal Malaysia naik 6,5% ke level 1,5 juta ton pada Agustus. Hal ini dipicu oleh pelemahan RM yang mengerek permintaan. Sementara analisis Alliance Investment Bank Bhd, peningkatan ekspor harusnya membuat pasokan relatif tak berubah untuk beberapa bulan ke depan.

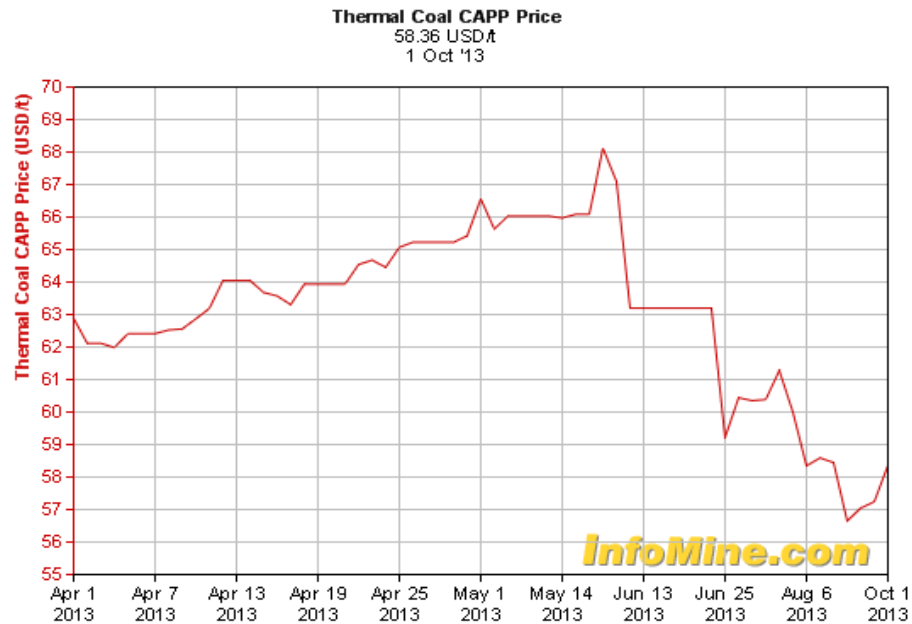
Konsekuensinya, kenaikan harga CPO pada awal pekan pertama September 2013, Senin (2/9) naik, dan kemudian tidak berlanjut pada transaksi Selasa (3/9). Harga CPO terjerembab. Nilai tukar ringgit Malaysia yang menguat membuat pergerakan harga CPO cenderung terbatas. Dari data terlihat, harga CPO di Bursa Derivative Malaysia pada Selasa (3/9) pukul 16.00 WIB, untuk pelepasan November 2013 turun 0,45% menjadi RM 2.418 per ton. Padahal, sehari sebelumnya, harga CPO menguat 0,99% ke RM 2.428 per ton.

Pergerakan harga yang terus melemah, terus terjadi hingga penutupan transaksi Jum'at (6/9). Harga CPO jatuh ke level terendah dalam lebih dari sepekan. Pemicunya, Pemerintah China memilih pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat. Hal itu tentu saja meningkatkan kekhawatiran bahwa permintaan dari negara konsumen terbesar kedua di dunia ini mungkin menyusut. Di Dalian Commodity Exchange, minyak CPO untuk pelepasan Januari 2014 tertekan hingga 0,8% ke posisi 5.580 yuan atau senilai US\$912 per ton. Dan, minyak kedelai untu

Hingga pekan kedua September 2013, tren pergerakan fluktuasi harga minyak sawit (CPO) di pasar dunia, terutama di bursa berjangka Malaysia dan Indonesia, terus terjadi sehingga ketidakpastian melanda transaksi. Pergerakan harga komoditi tersebut dipicu oleh adanya sebuah sentiment dari spekulasi mengenai kenaikan permintaan (*demand side*) minyak nabati di India jelang festival Diwali di India bulan November mendatang.

Sebagaimana kita ketahui, India merupakan konsumen minyak nabati terbesar di dunia setelah China. Kedua Negara itu, merupakan importir terbesar dari minyak kelapa sawit yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Malaysia mengumumkan bahwa persediaan minyak kelapa sawitnya untuk pekan ini mengalami kenaikan 3% menjadi 1,71 juta ton.

Pada transaksi akhir pekan kedua, harga minyak sawit (CPO) bergerak turun. Terjerembabnya harga CPO masih dipicu oleh faktor eksternal, terkait isu yang muncul dari pekan sebelumnya. Di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BDI/ICDX) mencatatkan penurunan pekan sebelumnya, setelah rilis data resmi dari MPOB (*Malaysian Palm Oil Board*) dan USDA (Departemen Pertanian AS), serta komentar analis top minyak nabati Dorab Mistry memberi sinyal negative bagi pasar.



Para investor tampak konservatif merespon pasar, terutama sebelum rilis data resmi MPOB. Perkiraan awal, harga tertekan. Setelah laporan dilansir sesuai dengan perkiraan membuat penurunan berlanjut. Produksi naik 3,6 persen menjadi 1,74 juta ton dari bulan Juli, level tertinggi sejak Desember. Produksi biasanya tertinggi dari Juli hingga Oktober setiap tahun. Sementara persediaan berada di level 1,67 juta ton, sedikit berubah dari bulan Juli, dan 1,2 persen lebih tinggi dari Juni yang merupakan level terendah sejak Maret 2011.

Sementara itu, sebagai produsen CPO utama, produksi Indonesia naik 0,8 persen menjadi 2,4 juta ton pada bulan Juli, juga tertinggi sejak Desember. Sementara cadangan Indonesia diperkirakan mencapai 2,35 juta ton pada Juli, menurut perkiraan yang disusun oleh *Bloomberg* (16/9). Para pedagang dan analis mengatakan tingkat persediaan akan naik lebih tinggi bulan September ini, karena output diperkirakan melebihi ekspor.

Kemudian di pasar dunia, pada transaksi akhir pekan keempat September 2013, harga minyak sawit berjangka di Malaysia kembali bergerak jatuh. Terjerembabnya, dipicu kekhawatiran atas lonjakan pasokan minyak tropis di Asia Tenggara membuat investor di tepi. Bahkan pelaku pasar memperkirakan output di produsen utama Malaysia dan Indonesia meningkat dari September, karena puncak musim produksi minyak sawit dimulai, menambah tekanan untuk harga yang telah kehilangan hampir 7 persen tahun ini.

Beberapa pelaku pasar mengatakan produksi minyak sawit Malaysia bisa mencapai rekor tahun ini. Pasokanminyak sawit mentah diperkirakan sekitar 630.000 ton lebih banyak pada periode Januari-Agustus dibandingkan periode yang sama di 2012, data dari industri regulator Dewan Minyak Sawit Malaysia menunjukkan. Musim hujan, yang membawa hujan ke lahan minyak sawit di bagian Malaysia, bisa juga menghasilkan lebih, pedagang di Kuala Lumpur mengatakan.

Pada penutupan transaksi pekan keempat September 2013, patokan kontrak Desember di Bursa Malaysia Derivatives Exchange menyusut menjadi RM2.265 ringgit (US \$ 704)per ton, terendah sejak 12 Agustus, sebelum naik sedikit dan berakhir di 2.268 ringgit pada penutupan Kamis, turun 1,1 persen. Jumlah volume yang diperdagangkan mencapai 24.809 lot per 25 ton masing-masing, lebih rendah dari rata-rata 35.000 lot. Ekspor CPO Malaysia naik antara 6,4 persen dan 6,5 persen pada periode 1-25 September dari bulan lalu , menurut data surveyor kargo, karena pengiriman ke India dan Eropa meningkat dan membantu mengimbangi permintaan China yang melemah.